JOURNAL OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION AND LEADERSHIP
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025, pp 121-131
ISSN: Print 2745-9691– Online 2745-9683
DOI: https://doi.org/10.24036/jeal.v5i1
Diterima Redaksi : 15-07-2025 | Selesai Revisi : 20-09-2025| Diterbitkan Online : 25-09-2025
Terbit online pada laman web jurnal: http://jeal.ppj.unp.ac.id

Transformasi kurikulum : dampak pendidikan online terhadap generasi milenial

Dimas Fernando, Afifah Rachman , Dwi Mutiara Hati, Radi Surya Nandana
Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Penulis, e-mail: dimasfernando317@gmail.com

Abstract
Post-pandemic education in Indonesia faces significant challenges in determining an effective learning model, particularly in the transition from online to face-to-face systems. This study is crucial to understand stakeholders' perceptions of hybrid learning and its impact on students' learning behavior and families' socio-economic conditions. The research aims to analyze students' perceptions, parents' views, obstacles in online learning assistance, and the perceived effects of online learning from parents' perspectives. A mixed-methods design was employed, combining descriptive quantitative and descriptive qualitative approaches. Data were collected through online surveys via Google Form, in-depth interviews, and supporting documentation. Data analysis included descriptive statistical analysis for quantitative data and thematic analysis for qualitative data. The findings indicate that most students favor hybrid learning due to its flexibility and efficiency, while most parents prefer face-to-face learning for its perceived effectiveness in supporting children's academic and social development. Key obstacles for parents include limited digital literacy, lack of time for supervision, and insufficient technological resources. Online learning was also found to negatively affect students' motivation and discipline, while increasing household expenses. The study concludes that hybrid learning, supported by an adaptive curriculum, adequate infrastructure, and strong teacher–parent collaboration, is the most effective strategy for enhancing education quality in Indonesia in the post-pandemic era.

Abstrak
Pendidikan di Indonesia pascapandemi menghadapi tantangan besar dalam menentukan model pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks peralihan dari sistem daring ke tatap muka. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami persepsi pemangku kepentingan pendidikan terhadap pembelajaran hybrid serta dampaknya terhadap perilaku belajar siswa dan kondisi sosial-ekonomi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi mahasiswa, pandangan orang tua, kendala pendampingan belajar daring, dan dampak pembelajaran online berdasarkan perspektif orang tua. Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui survei daring menggunakan Google Form, wawancara mendalam, dan dokumentasi pendukung. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis tematik untuk data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa mendukung pembelajaran hybrid karena fleksibilitas dan efisiensi, sedangkan mayoritas orang tua memilih pembelajaran tatap muka karena dinilai lebih efektif dalam memfasilitasi perkembangan akademik dan sosial anak. Kendala utama orang tua meliputi keterbatasan literasi digital, waktu pendampingan, dan fasilitas teknologi. Pembelajaran daring juga berdampak negatif pada motivasi dan kedisiplinan siswa, serta menambah beban biaya keluarga. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran hybrid dengan kurikulum adaptif, dukungan infrastruktur memadai, dan kolaborasi guru–orang tua merupakan strategi optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia pascapandemi.

Kata Kunci: : pembelajaran daring; hybrid learning; transformasi kurikulum; generasi milenial

How to Cite: Fernando, D., Rachman, A., Hati, D. M., & Nandana, R. S. (2025). Transformasi kurikulum: Dampak pendidikan online terhadap generasi milenial. Journal of Educational Administration and Leadership, 5(2), 121-131. https://doi.org/10.24036/jeal.v5i2

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

1. Pendahuluan

Sejumlah survei internasional menempatkan Indonesia dalam posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan negara tetangga dalam hal kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil PISA 2022, hanya sekitar 25 % pelajar Indonesia yang mencapai level 2 atau lebih dalam literasi membaca, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 74 %, sementara di bidang matematika hanya 18 % pelajar mencapai kompetensi minimal (OECD, 2023). Hasil serupa tampak di PISA 2018, dimana hanya 30 % pelajar mencapai level 2 ke atas dalam membaca (OECD, 2019). Indonesia juga meraih peringkat 65 dari 69 negara peserta dalam skor rata-rata PISA 2022 (Ismawati et al., 2023). Ketertinggalan ini bukan hanya soal kualitas, tetapi juga waktu—Belva Devara menegaskan bahwa proporsi ketertinggalan pendidikan Indonesia sangat besar dan pandemi COVID-19 hanya memperparah kondisi tersebut (Dian Ihsan, 2020). Sebelumnya, Sinaga (2017) sudah menyebutkan Indonesia berada di peringkat ke-57 dari 65 negara berdasarkan World Education Ranking, yang menggambarkan posisi pendidikan kita secara menyeluruh masih jauh tertinggal. Pandemi COVID-19 kemudian memaksa transformasi mendesak dalam sistem pembelajaran, termasuk adopsi pendidikan daring yang massif dan mendesak (Saleh, 2020), sehingga memberi tekanan besar terhadap generasi milenial yang berusaha mengejar ketertinggalan itu.

Mengkaji tentang transformasi kurikulum di era digital, variabel seperti teknologi pendidikan (educational technology), karakteristik generasi milenial, dan teori kurikulum memiliki peranan penting untuk menjelaskan efektivitas sistem pembelajaran daring. Educational technology, menurut definisi AECT, mencakup praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran melalui manajemen sumber daya teknologi (Robinson, Molenda, & Rezabek, 1994) dan menjadi kunci dalam kurikulum modern yang mendukung fleksibilitas dan akses (Twining et al., 2021). Dalam kerangka teori kurikulum, Pinar (2004) menekankan bahwa kurikulum harus dipahami sebagai representasi simbolik yang mencerminkan konteks sosial-kultural, sehingga kurikulum daring perlu disesuaikan dengan realitas generasi milenial yang terbiasa dengan interaksi digital. Generasi milenial sendiri dikenal cepat beradaptasi dengan teknologi, menghargai pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Hopkins, 2018), serta senang dengan pendekatan yang menekankan kompetensi fleksibel (Figueiredo, 2023). Hidayati (2020) menambahkan bahwa model kurikulum yang efektif untuk generasi milenial harus mengintegrasikan ICT, pengembangan karakter, dan kesiapan menghadapi tuntutan era digital. Lebih lanjut, Cenita dan De Guzman (2023) dalam studi mereka menemukan bahwa pembelajaran digital sangat dapat diterima oleh milenial karena menawarkan kemudahan waktu dan lokasi, kolaborasi online, dan pengembangan diri. Teori pembelajaran juga berkontribusi dalam kerangka ini; misalnya, model flipped classroom dan blended learning meningkatkan interaksi dan motivasi siswa (Mirrlees & Alvi, 2019), sementara kurikulum berkualitas di era teknologi menuntut keselarasan antara kebijakan, profesionalisme guru, dan asesmen (Twining et al., 2021). Dengan demikian, variabel-variabel seperti kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi guru, fleksibilitas kurikulum, dan kecocokan gaya belajar milenial menjadi indikator kritis untuk mengevaluasi dampak pendidikan online terhadap generasi milenial dalam penelitian ini.

Beberapa dekade terakhir, berbagai studi internasional dan nasional telah mengeksplorasi pengaruh pembelajaran daring terhadap keterlibatan peserta didik, perilaku belajar, dan kesiapan infrastruktur pendidikan. Martin dan Bolliger (2018) menemukan bahwa strategi keterlibatan—termasuk interaksi dengan instruktur, sesama pelajar, dan konten belajar secara signifikan meningkatkan motivasi, kepuasan, serta performa akademik dalam kursus daring. Symonds (2021) menambahkan bahwa kehadiran pengajar secara online memperkuat keterlibatan, motivasi, dan capaian akademik mahasiswa pasca COVID-19. Gherghel et al. (2023) menelusuri bahwa interaksi sosial dalam kelas daring menjadi prediktor penting keterlibatan dan pembelajaran mandiri siswa. Studi meta-analitik menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang didesain dengan refleksi diri dan kontrol atas media oleh pelajar dapat memperdalam keterlibatan dan efektivitas belajar. Di sisi lain, sebagian pelajar menyatakan kelelahan, stres, dan penurunan kesejahteraan psikologis akibat durasi pembelajaran daring yang panjang, seperti yang teridentifikasi dalam studi di Indonesia oleh Prabawangi (2021). Sementara itu, Prasetyanto et al. (2022) mencatat bahwa kualitas pengajaran dan manajemen waktu berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melanjutkan pembelajaran daring pasca pandemi, sedangkan masalah komunikasi, internet, dan kondisi rumah tidak kondusif sebagai faktor penghambat. Studi dari Aditya (2021) di Yogyakarta menunjukkan kesiapan guru secara pedagogis dan psikologis dalam pembelajaran digital, meski kesenjangan afiliasi teknologi antar siswa di daerah masih jadi tantangan serius. Semua temuan ini menggambarkan bagaimana online learning telah membawa peluang dan hambatan yang kompleks. Namun, meskipun beragam variabel seperti aspek psikososial, kesiapan infrastruktur, dan kualitas pengajaran telah dieksplorasi, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus mengaitkan transformasi kurikulum dengan pengalaman generasi milenial di Indonesia—khususnya pada kondisi pasca pandemi. Penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas dalam membandingkan offline vs online secara parsial atau dalam konteks terbatas, tanpa menganalisis bagaimana kurikulum perlu disesuaikan agar selaras dengan karakteristik dan harapan milenial di era digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan memfokuskan pada desain

kurikulum responsif terhadap kebutuhan generasi milenial yang terbiasa dengan fleksibilitas dan teknologi, serta bagaimana dampaknya terhadap proses belajar mereka di Indonesia.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam fokus dan pendekatan pengumpulan data yang menggabungkan perspektif tiga kelompok utama—tenaga pendidik, mahasiswa, dan orang tua—secara bersamaan untuk menganalisis dampak pembelajaran online terhadap generasi milenial di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada satu kelompok responden atau membandingkan pembelajaran online dan offline secara umum, studi ini menekankan pada implikasi temuan terhadap transformasi kurikulum di era pasca pandemi. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan kurikulum yang adaptif terhadap karakteristik generasi milenial, integrasi teknologi, dan tantangan implementasi di lapangan. Dari sudut pandang manajemen pendidikan, hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi manajemen kurikulum yang lebih responsif, berbasis bukti, dan mampu mengakomodasi dinamika pembelajaran abad ke-21, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, dan praktisi dalam merancang kurikulum yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami secara mendalam pandangan para pemangku kepentingan pendidikan, khususnya mahasiswa dan orang tua, terkait penerapan pembelajaran hybrid serta implikasinya terhadap proses belajar pasca pandemi COVID-19. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab empat pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penerapan sistem pembelajaran hybrid (online dan offline secara bergantian) pasca pandemi COVID-19? (2) Bagaimana pandangan orang tua terhadap metode pembelajaran online dan offline pasca pandemi COVID-19? (3) Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar menggunakan metode pembelajaran online? dan (4) Bagaimana dampak pembelajaran online terhadap perilaku belajar siswa dan kondisi ekonomi keluarga menurut orang tua? Keempat pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh yang menjadi dasar perumusan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum yang adaptif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi milenial di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif untuk menganalisis serta memahami secara mendalam pandangan para pemangku kepentingan pendidikan, khususnya mahasiswa dan orang tua, terkait penerapan pembelajaran hybrid serta implikasinya terhadap proses belajar pasca pandemi COVID-19. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk angka, persentase, dan distribusi frekuensi guna menggambarkan fenomena yang terjadi secara objektif (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022). Sementara itu, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan kendala yang dihadapi responden melalui analisis naratif dan tematik (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Merriam & Tisdell, 2016). Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif, tidak hanya dari sisi statistik, tetapi juga dari konteks dan makna yang melatarbelakangi data (Patton, 2015; Yin, 2018). Dalam kerangka evaluasi kebijakan, metode ini sesuai untuk mengukur sejauh mana implementasi pembelajaran hybrid pasca pandemi memenuhi kebutuhan generasi milenial sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam manajemen kurikulum (Dunn, 2018; Vedung, 2017; Weiss, 1998). Pendekatan ini juga memperkuat validitas hasil dengan memadukan bukti empiris dari data survei dan wawancara sehingga menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti (evidence-based policy) (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016; Snyder, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), yaitu kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data yang komprehensif, akurat, dan saling melengkapi. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei daring menggunakan Google Form berisi pertanyaan tertutup dan semi-terbuka untuk mengukur kecenderungan umum, distribusi jawaban, dan persentase pilihan responden (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam pandangan, persepsi, dan pengalaman responden melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) yang dilakukan secara daring (Merriam & Tisdell, 2016; Patton, 2015). Dokumentasi berupa hasil survei, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan foto digunakan sebagai data pendukung untuk memvalidasi temuan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Yin, 2018). Penggunaan mixed methods memberikan kekuatan triangulasi, memungkinkan analisis yang menggabungkan kekuatan data numerik dan naratif, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan berbasis bukti (evidence-based) terkait penerapan pembelajaran hybrid pasca pandemi COVID-19 (Johnson & Onwuegbuzie, 2004; Tashakkori & Teddlie, 2010; Creswell & Plano Clark, 2017). Pendekatan ini relevan untuk menilai fenomena pendidikan yang kompleks, karena mampu mengungkap pola umum sekaligus konteks mendalam yang memengaruhi hasil penelitian (Dunn, 2018; Vedung, 2017; Weiss, 1998).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan strategi convergent parallel design, yaitu menganalisis data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah, kemudian

mengintegrasikan hasilnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Creswell & Plano Clark, 2017; Johnson & Onwuegbuzie, 2004). Data kuantitatif yang diperoleh melalui survei daring dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti persentase, distribusi frekuensi, dan diagram, untuk menggambarkan pola umum persepsi responden (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2018). Data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan tahapan pengkodean, kategorisasi, dan penarikan tema utama (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Braun & Clarke, 2006). Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap interpretasi, di mana temuan statistik dibandingkan dan diperkaya dengan penjelasan naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh (Tashakkori & Teddlie, 2010; Patton, 2015). Pendekatan ini meningkatkan validitas internal melalui triangulasi metode dan sumber data (Merriam & Tisdell, 2016; Yin, 2018), sekaligus relevan untuk mengevaluasi kebijakan pendidikan yang kompleks karena mampu mengungkap pola kuantitatif dan konteks kualitatif secara bersamaan (Dunn, 2018; Vedung, 2017; Weiss, 1998).

3. Hasil

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada mahasiswa dari berbagai universitas di Jakarta, sebanyak 63,9% responden setuju dengan penerapan hybrid learning, sedangkan 36,1% tidak setuju. Mahasiswa yang setuju menganggap metode ini lebih fleksibel, hemat waktu, dan memudahkan terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari kampus. Sebaliknya, sebagian mahasiswa yang menolak menilai interaksi tatap muka lebih penting dan sulit tergantikan oleh pembelajaran daring. Dari sisi orang tua, mayoritas (92,6%) memilih pembelajaran offline, hanya 7,4% yang memilih online. Alasan dominan penolakan pembelajaran online dari orang tua adalah keterbatasan pengetahuan dan teknologi, kesibukan bekerja, serta kesulitan mendampingi anak belajar di rumah. Temuan kualitatif juga menunjukkan adanya dampak negatif pembelajaran online, seperti menurunnya kedisiplinan dan motivasi anak, serta bertambahnya beban ekonomi akibat kebutuhan kuota internet. Berikut ini pemaparan data dalam bentuk tabel dan diagram

Tabel 1. Ringkasan Hasil Survei Sistem Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19

Responden	Pertanyaan Utama	Hasil Survei	Persentase	Alasan/Temuan Kualitatif
Mahasiswa (61 responden)	Setuju atau tidak penggunaan kelas online dan offline secara bergantian (hybrid learning)?	Setuju: 39 orang	63,9%	Lebih fleksibel, menghemat waktu dan biaya, serta memudahkan bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari kampus.
		Tidak setuju: 22 orang	36,1%	Menginginkan interaksi tatap muka yang lebih intens dengan dosen dan teman.
Orang Tua (108 responden)	Lebih memilih pembelajaran online atau offline?	Offline: 100 orang	92,6%	Sulit mendampingi anak saat pembelajaran online karena keterbatasan pengetahuan dan teknologi, serta kesibukan bekerja.
		Online: 8 orang	7,4%	Lebih hemat waktu, bisa dilakukan dari rumah.
Orang Tua (Jawaban Kualitatif)	Kendala pembelajaran online	—	—	Materi sulit dipahami tanpa tatap muka, interaksi terbatas, dan kendala jaringan internet.
Orang Tua (Jawaban Kualitatif)	Dampak pembelajaran online terhadap anak	—	—	Anak cenderung malas, kurang disiplin, dan sering menunda tugas.
Orang Tua (Jawaban Kualitatif)	Dampak pembelajaran online terhadap ekonomi	—	—	Kenaikan biaya kuota internet, beban ekonomi tambahan.

Sumber: *hasil pengolahan data*

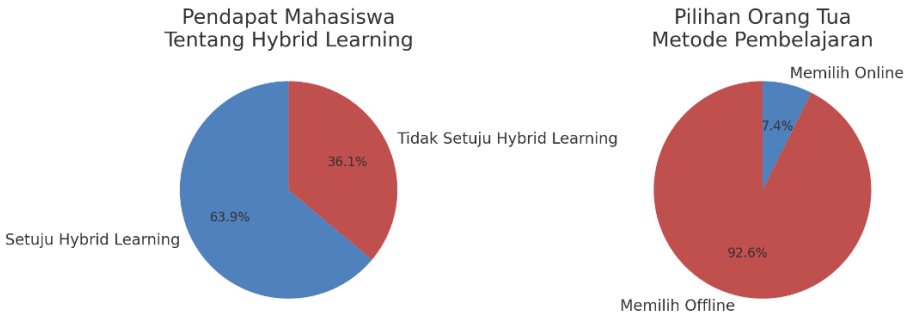

Gambar 1. Diagram lingkaran Pilihan Metode dan Pendapat tentang Pembelajaran Hybrid
Sumber: *hasil pengolahan data*

Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan Sistem Pembelajaran Hybrid Pasca Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil survei, mayoritas mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia (63,9%) menyatakan setuju dengan penerapan sistem pembelajaran hybrid, yaitu kombinasi antara pembelajaran online dan tatap muka. Mahasiswa yang setuju menilai bahwa metode ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengatur waktu belajar. Selain itu, sistem hybrid memungkinkan mahasiswa untuk tetap mengikuti perkuliahan tanpa harus hadir secara fisik setiap saat, yang dianggap efisien terutama dalam kondisi tertentu. Salah satu alasan utama dukungan terhadap pembelajaran hybrid adalah penghematan waktu dan biaya, khususnya bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari kampus. Dengan adanya sesi pembelajaran online, mereka dapat mengurangi biaya transportasi, akomodasi, dan pengeluaran harian lainnya. Fleksibilitas ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengatur aktivitas di luar perkuliahan, seperti pekerjaan sambilan atau kegiatan organisasi, tanpa mengganggu proses belajar.

Meskipun demikian, 36,1% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan penerapan sistem hybrid. Mereka berpendapat bahwa interaksi tatap muka secara langsung dengan dosen dan teman sekelas memiliki nilai penting yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pembelajaran daring. Mahasiswa dalam kelompok ini merasa bahwa diskusi, bimbingan akademik, dan kegiatan kolaboratif lebih efektif dilakukan secara langsung dibandingkan melalui platform online.

Pandangan Orang Tua terhadap Metode Pembelajaran Online dan Offline Pasca Pandemi COVID-19

Survei menunjukkan bahwa mayoritas orang tua (92,6%) lebih memilih metode pembelajaran offline dibandingkan online, sementara hanya 7,4% yang memilih pembelajaran daring. Preferensi ini mencerminkan keyakinan bahwa pembelajaran tatap muka di sekolah lebih efektif dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak. Orang tua menilai bahwa sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, yang sulit diciptakan di rumah. Bagi sebagian besar orang tua, pembelajaran offline juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara langsung dan memberikan intervensi yang cepat jika diperlukan. Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah dianggap penting untuk membentuk keterampilan sosial, kerja sama, dan disiplin anak. Oleh karena itu, pembelajaran tatap muka dianggap lebih komprehensif dalam mengembangkan potensi anak.

Di sisi lain, sebagian kecil orang tua yang memilih pembelajaran online menilai metode ini lebih hemat waktu dan fleksibel, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan mobilitas atau tinggal jauh dari sekolah. Mereka memandang bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung proses belajar, asalkan anak memiliki motivasi belajar yang tinggi dan orang tua dapat mendampingi secara optimal.

Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar secara Online

Salah satu kendala utama yang dihadapi orang tua dalam mendampingi pembelajaran online adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknologi. Tidak semua orang tua memahami cara menggunakan perangkat digital atau platform pembelajaran daring yang digunakan sekolah. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam membantu anak mengakses materi, mengerjakan tugas, atau mengikuti ujian secara online. Kesibukan orang tua juga menjadi hambatan signifikan. Banyak orang tua yang tidak dapat mendampingi anak secara penuh karena harus bekerja di luar rumah. Kondisi ini membuat anak belajar secara mandiri tanpa pengawasan yang memadai, sehingga efektivitas pembelajaran daring menjadi berkurang. Dampaknya, anak sering kali kehilangan fokus dan tidak mengikuti pelajaran dengan baik.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan kualitas jaringan internet turut menjadi kendala. Biaya untuk menyediakan perangkat yang memadai dan kuota internet sering kali menjadi beban tambahan bagi keluarga.

Di daerah dengan infrastruktur internet yang kurang memadai, pembelajaran online menjadi tidak efektif karena sering terjadi gangguan koneksi yang menghambat kelancaran proses belajar.

Dampak Pembelajaran Online terhadap Perilaku Belajar Siswa dan Kondisi Ekonomi Keluarga Menurut Orang Tua

Berdasarkan perspektif orang tua, pembelajaran online memberikan sejumlah dampak negatif terhadap perilaku belajar anak. Salah satu yang paling menonjol adalah menurunnya kedisiplinan dan motivasi belajar. Anak cenderung menunda pekerjaan rumah, kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, dan terkadang hanya mengikuti absen tanpa benar-benar terlibat aktif dalam proses belajar. Kebiasaan belajar yang pasif ini berdampak pada prestasi akademik, karena anak tidak mendapatkan pembelajaran yang optimal. Interaksi yang terbatas dengan guru dan teman sebaya juga mengurangi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Orang tua khawatir bahwa jika pola ini berlangsung lama, anak akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi kembali pada pembelajaran tatap muka.

Selain itu, pembelajaran online berdampak pada kondisi ekonomi keluarga. Kebutuhan akan perangkat digital seperti laptop atau tablet serta biaya kuota internet menambah beban pengeluaran rumah tangga. Bagi sebagian keluarga, biaya ini cukup signifikan, apalagi jika jumlah anak yang bersekolah lebih dari satu. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran daring memiliki kelebihan, orang tua melihat bahwa biaya dan tantangan yang ditimbulkan sering kali lebih besar dibanding manfaatnya.

4. Pembahasan

Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan Sistem Pembelajaran Hybrid Pasca Pandemi COVID-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (63,9%) mendukung penerapan pembelajaran hybrid karena dinilai memberikan fleksibilitas waktu, efisiensi biaya, dan kemudahan akses, terutama bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari kampus. Hal ini sejalan dengan temuan Widiastuty (2022) yang menyebutkan bahwa hybrid learning memadukan keunggulan pembelajaran daring dan tatap muka, sehingga mampu menjawab tantangan pembelajaran pada masa dan pasca pandemi. Selain itu, fleksibilitas ini selaras dengan pandangan Yusuf dan Saputra (2022) yang menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memungkinkan proses belajar berlangsung di mana saja dan kapan saja, memperluas kesempatan belajar di luar batas ruang kelas tradisional.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori kurikulum berbasis teknologi yang menekankan adaptasi konten, metode, dan media pembelajaran sesuai perkembangan zaman (Pinar, 2012). Dalam konteks pembelajaran digital, model blended learning dan flipped classroom dinilai mampu meningkatkan interaksi, kemandirian, dan keterlibatan mahasiswa (Garrison & Vaughan, 2013; Hrastinski, 2019). Penelitian oleh Almarzooq et al. (2020) di lingkungan pendidikan kedokteran internasional juga menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid meningkatkan efisiensi waktu belajar dan memberikan akses ke sumber daya digital yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan studi Tang et al. (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa di berbagai negara memandang blended learning sebagai pendekatan yang meningkatkan fleksibilitas sekaligus mempertahankan kualitas pembelajaran.

Namun demikian, 36,1% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan penerapan hybrid learning karena menilai interaksi tatap muka memiliki peran penting dalam pembelajaran. Kekhawatiran ini konsisten dengan temuan Hanifah Salsabila et al. (2021) dan Saleh (2020) yang menyatakan bahwa transisi ke pembelajaran daring mengurangi intensitas komunikasi langsung antara mahasiswa dan dosen, yang dapat memengaruhi kualitas bimbingan akademik. Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivis, interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik berkontribusi signifikan terhadap pembentukan pengetahuan melalui dialog, kolaborasi, dan refleksi (Vygotsky, 1978; Laurillard, 2012). Penelitian internasional oleh Bawa (2016) dan Rapanta et al. (2020) menegaskan bahwa keterbatasan interaksi tatap muka dalam pembelajaran daring dapat memengaruhi motivasi dan rasa keterhubungan mahasiswa dengan lingkungan belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran hybrid memerlukan desain kurikulum yang adaptif, yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi secara efektif, tetapi juga mempertahankan kualitas interaksi manusiawi dalam pembelajaran. Kurikulum semacam ini harus dirancang untuk memfasilitasi learner autonomy sekaligus mengakomodasi kebutuhan akan social presence yang kuat, agar dapat memaksimalkan potensi pembelajaran generasi milenial di era pasca pandemi.

Pandangan Orang Tua terhadap Metode Pembelajaran Online dan Offline Pasca Pandemi COVID-19

Hasil survei penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (92,6%) memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan daring, karena menilai sekolah mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung perkembangan akademik, serta memfasilitasi interaksi sosial yang sulit diwujudkan di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohma dan Thohir (2022) serta Yulfiana et al. (2021) yang

mengidentifikasi bahwa keterbatasan kemampuan orang tua dalam memahami teknologi, kesibukan pekerjaan, dan ketidakterbatasan ruang belajar di rumah menjadi hambatan utama dalam pembelajaran daring. Dari perspektif *parenting*, keterlibatan orang tua (*parental involvement*) dalam pendidikan anak sangat memengaruhi hasil belajar (Fan & Chen, 2001; Wilder, 2014). Namun, pada pembelajaran daring, bentuk keterlibatan ini memerlukan keterampilan tambahan, termasuk literasi digital, yang tidak dimiliki oleh semua orang tua (Dong et al., 2020).

Berdasarkan teori kurikulum, khususnya kurikulum responsif (*responsive curriculum*), desain pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta dukungan lingkungan belajar, termasuk peran keluarga (Pinar, 2012). Dalam konteks pembelajaran digital, keberhasilan pendidikan daring sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kemampuan pendampingan di rumah (Rapanta et al., 2020). Studi oleh Dong et al. (2020) di Tiongkok menemukan bahwa orang tua mengalami beban ganda saat mendampingi anak belajar daring, baik dari sisi waktu maupun kompetensi teknologi, yang akhirnya memengaruhi preferensi mereka terhadap pembelajaran tatap muka. Di sisi lain, sebagian kecil orang tua (7,4%) yang memilih daring menilai metode ini lebih fleksibel dan efisien, sejalan dengan temuan Almarzooq et al. (2020) bahwa *online learning* dapat menghemat waktu dan memberikan akses sumber belajar yang lebih luas, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan mobilitas.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi teknologi pembelajaran dengan kemampuan orang tua dalam memanfaatkannya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa integrasi pembelajaran daring dan luring (*blended/hybrid learning*) memerlukan pendekatan kurikulum yang adaptif, pelatihan literasi digital untuk orang tua, dan kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi keluarga (Chalim & Anwas, 2018; Hanifah Salsabila et al., 2021). Dengan demikian, strategi implementasi pembelajaran hybrid harus memadukan prinsip pembelajaran digital yang fleksibel dengan penguatan peran orang tua sebagai mitra guru, guna memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung efektif di semua konteks.

Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar secara Online

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring meliputi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknologi, kesibukan pekerjaan, serta keterbatasan fasilitas dan kualitas jaringan internet. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohma dan Thohir (2022) serta Yulfiana et al. (2021) yang menegaskan bahwa sebagian besar orang tua belum memiliki literasi digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak di rumah. Menurut Hanifah Salsabila et al. (2021), keterbatasan ini berdampak pada minimnya kemampuan orang tua untuk membantu anak mengakses materi, mengerjakan tugas, dan berinteraksi melalui platform pembelajaran daring. Dari perspektif parenting, keterlibatan orang tua sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia di rumah, baik waktu, kompetensi, maupun fasilitas (Fan & Chen, 2001; Wilder, 2014).

Dalam konteks teori kurikulum, pembelajaran daring menuntut adanya kurikulum yang adaptif dan berbasis teknologi untuk mengakomodasi keterbatasan lingkungan rumah (Pinar, 2012). Namun, keberhasilan implementasi kurikulum digital sangat bergantung pada kesiapan orang tua sebagai mitra pembelajaran. Rapanta et al. (2020) menekankan pentingnya teacher presence dan dukungan keluarga dalam pembelajaran online untuk menjaga motivasi dan keterlibatan siswa. Di negara-negara dengan kesenjangan infrastruktur teknologi, seperti Indonesia, keterbatasan jaringan internet dan perangkat digital menjadi hambatan struktural yang signifikan (Dong et al., 2020). Hal ini juga terlihat pada studi Almahasees et al. (2021) yang menemukan bahwa hambatan teknis dan ekonomi menjadi faktor utama menurunnya efektivitas pembelajaran daring di Yordania selama pandemi COVID-19.

Selain hambatan teknis, kesibukan orang tua yang harus bekerja di luar rumah membuat pengawasan terhadap anak menjadi berkurang. Situasi ini mengakibatkan anak belajar secara mandiri tanpa bimbingan optimal, yang selaras dengan temuan Dong et al. (2020) bahwa kurangnya supervisi orang tua dapat menurunkan kualitas pengalaman belajar daring anak. Di sisi lain, pembelajaran digital sebenarnya dapat meningkatkan kemandirian belajar jika didukung oleh infrastruktur yang memadai dan pendampingan yang konsisten (Hrastinski, 2019; Almarzooq et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan dukungan pelatihan literasi digital bagi orang tua, subsidi perangkat dan akses internet, serta desain kurikulum berbasis blended learning yang mempertimbangkan keterbatasan keluarga, sehingga pembelajaran daring dapat berjalan efektif dan inklusif.

Dampak Pembelajaran Online terhadap Perilaku Belajar

Temuan bahwa orang tua mengamati penurunan kedisiplinan, motivasi, dan keterlibatan belajar anak selama pembelajaran daring konsisten dengan literatur internasional tentang *emergency remote teaching* yang menekankan risiko "keterhubungan sosial yang melemah" dan *self-regulated learning* yang belum matang pada peserta didik (Rapanta et al., 2020; Broadbent & Poon, 2015; Bawa, 2016). Dalam perspektif *parenting*,

parental involvement terbukti berpengaruh terhadap capaian akademik, namun pada pembelajaran daring tingkat kesulitan meningkat karena orang tua harus memiliki literasi digital dan waktu pendampingan yang memadai (Chalim & Anwas, 2018; Rohma & Thohir, 2022; Dong et al., 2020). Hasil survei lokal—orang tua kewalahan mengawasi, anak cenderung pasif, dan fokus belajar melemah—paralel dengan studi di berbagai konteks yang melaporkan naiknya prokrastinasi dan *academic fatigue* ketika durasi layar tinggi dan *teacher presence* belum terdesain kuat (Aguilera-Hermida, 2020; Adnan & Anwar, 2020; van der Spoel et al., 2020). Pada tataran kurikulum, kondisi ini menandai urgensi desain *responsive digital curriculum* yang secara eksplisit membangun *social presence*, ritme sinkron-asinkron yang seimbang, dan dukungan strategi belajar mandiri (Pinar, 2012; Yusuf & Saputra, 2022; Rapanta et al., 2020).

Dari sudut teori pembelajaran digital, praktik *blended/hybrid learning* yang dirancang baik cenderung mengembalikan kualitas interaksi dan menekan perilaku pasif karena menggabungkan kekuatan tatap muka (scaffolding, umpan balik langsung) dan daring (fleksibilitas, akses sumber) (Hrastinski, 2019; Tang et al., 2021; Widiastuty, 2022). Namun, keberhasilan ini mensyaratkan dukungan keluarga yang realistis: ketika orang tua bekerja penuh dan literasi digital beragam, pengawasan belajar di rumah menjadi timpang sehingga *learning engagement* turun, sebagaimana juga dicatat oleh Yulfiana et al. (2021) di tingkat dasar dan oleh studi lintas negara (Aristovnik et al., 2020; Adnan & Anwar, 2020). Maka, pembelajaran hybrid pascapandemi perlu memadukan strategi *teacher presence* yang kuat (kontrak belajar, jadwal sinkron teratur, umpan balik terstruktur) dengan *parenting support* sederhana yang mudah diadopsi (panduan pendampingan ringkas, notifikasi tugas, kanal komunikasi guru-orang tua) agar disiplin dan motivasi belajar pulih (Rapanta et al., 2020; Chalim & Anwas, 2018; Hero & Sni, 2018).

Dampak ekonomi yang dirasakan keluarga—biaya gawai, paket data, serta kualitas jaringan—merefleksikan *digital divide* yang memperlebar ketidaksetaraan kesempatan belajar (Saleh, 2020; Lestari & Adu, 2024). Bukti internasional menunjukkan biaya tambahan TIK dan akses internet yang tidak merata berkorelasi dengan penurunan partisipasi dan performa, terutama pada rumah tangga multi-anak dan berpendapatan menengah-bawah (Aristovnik et al., 2020; Dong et al., 2020; Almahasees et al., 2021). Di sinilah implikasi kebijakan kurikulum menjadi jelas: sekolah dan pemerintah perlu mengupayakan skema dukungan (pinjam pakai perangkat, kuota bersubsidi, materi *low-bandwidth*), *assessment* yang selaras dengan konteks rumah, serta penguatan sesi luring terjadwal untuk fungsi-fungsi pedagogis yang sulit tergantikan secara daring (Pinar, 2012; Hanifah Salsabila et al., 2021; Rapanta et al., 2020; Bao, 2020). Secara keseluruhan, pembelajaran daring punya potensi (fleksibilitas, akses sumber), tetapi tanpa penataan kurikulum yang responsif, *teacher/parent presence* yang memadai, dan intervensi biaya-akses, manfaatnya dipersepsikan orang tua masih kalah oleh beban perilaku dan ekonomi rumah tangga.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan pascapandemi. Temuan bahwa mahasiswa cenderung mendukung pembelajaran hybrid, sementara mayoritas orang tua lebih memilih tatap muka, menunjukkan perlunya desain kurikulum responsif yang menggabungkan fleksibilitas teknologi dengan kualitas interaksi langsung (Hrastinski, 2019; Tang et al., 2021). Kendala yang dihadapi orang tua, seperti keterbatasan literasi digital, waktu pendampingan, dan fasilitas teknologi, mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada dukungan keluarga dan kesiapan infrastruktur (Dong et al., 2020; Almahasees et al., 2021). Dampak negatif terhadap motivasi dan perilaku belajar anak memperkuat argumen bahwa pembelajaran online memerlukan strategi teacher presence yang konsisten untuk menjaga keterlibatan dan disiplin siswa (Rapanta et al., 2020; Broadbent & Poon, 2015). Dari sisi ekonomi, beban biaya perangkat dan internet yang signifikan bagi keluarga berimplikasi pada perlunya intervensi kebijakan, seperti subsidi kuota dan penyediaan perangkat, guna mengurangi kesenjangan digital (digital divide) yang berpotensi memperlebar disparitas hasil belajar (Aristovnik et al., 2020; Bao, 2020). Dengan demikian, penelitian ini mendukung kebutuhan akan pendekatan pembelajaran campuran yang inklusif, berbasis bukti, dan didukung oleh kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua (Aguilera-Hermida, 2020; Adnan & Anwar, 2020; Bawa, 2016).

4.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online di Indonesia selama dan pasca pandemi masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan, terutama terkait keterbatasan literasi digital, fasilitas teknologi, dukungan orang tua, dan kualitas interaksi belajar. Mayoritas responden, baik mahasiswa maupun orang tua, menunjukkan preferensi yang kuat terhadap pembelajaran tatap muka karena dianggap lebih efektif dalam mendukung pencapaian akademik dan perkembangan sosial siswa. Meskipun demikian, pembelajaran daring memiliki potensi positif berupa fleksibilitas waktu dan akses sumber belajar yang luas, sehingga opsi pembelajaran hybrid menjadi solusi kompromi yang dapat menggabungkan keunggulan kedua sistem. Oleh karena itu, simpulan utama penelitian ini adalah bahwa penerapan

pembelajaran hybrid yang dirancang dengan kurikulum adaptif, dukungan infrastruktur memadai, serta kolaborasi erat antara guru dan orang tua, merupakan strategi paling tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia pascapandemi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang digunakan sebagian besar diperoleh melalui survei daring dan wawancara online, sehingga responden yang memiliki keterbatasan akses internet atau perangkat digital mungkin kurang terwakili, yang dapat memengaruhi generalisasi hasil. Kedua, penelitian ini hanya memfokuskan pada persepsi mahasiswa, orang tua, dan pendidik di wilayah tertentu, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan keragaman konteks sosial, ekonomi, dan geografis di seluruh Indonesia. Ketiga, variabel yang diteliti lebih menekankan pada persepsi, kendala, dan dampak pembelajaran online, sementara faktor lain seperti efektivitas metode pengajaran, strategi adaptasi kurikulum, serta hasil belajar terukur belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan cakupan sampel yang lebih luas dan representatif, serta menambahkan variabel seperti prestasi akademik, keterampilan abad ke-21, self-regulated learning, dan peran kebijakan pendidikan daerah. Pendekatan longitudinal juga disarankan untuk memantau perubahan persepsi dan efektivitas pembelajaran hybrid dalam jangka panjang.

Daftar Rujukan

Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students' perspectives. Heliyon, 6(10), e05482. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05482

Aditya, D. S. (2021). Embarking digital learning due to COVID-19: Are teachers ready? Journal of Technology and Science Education, 11(1), 104–116. https://doi.org/10.3926/jotse.1109

Aguilera-Hermida, A. P. (2020). College students' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19. Computers in Human Behavior Reports, 2, 100026. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100026

Almahasees, Z., Mohsen, K., & Amin, M. O. (2021). Faculty's and students' perceptions of online learning during COVID-19. Frontiers in Education, 6, 638470. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.638470

Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual learning during the COVID-19 pandemic: A disruptive technology in graduate medical education. Journal of the American College of Cardiology, 75(20), 2635–2638. https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015

Alexander, A. (2012). Understanding and meeting the needs of the millennials in education: Use of technology and feedback. ScholarWorks.

Aristovnik, A., et al. (2020). Impacts of the COVID-19 pandemic on life of higher education students: A global perspective. Sustainability, 12(20), 8438. https://doi.org/10.3390/su12208438

Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. Human Behavior and Emerging Technologies, 2(2), 113–115. https://doi.org/10.1002/hbe2.191

Bawa, P. (2016). Retention in online courses: Exploring issues and solutions—A literature review. SAGE Open, 6(1), 1–11. https://doi.org/10.1177/2158244015621777

Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). Systematic approaches to a successful literature review (2nd ed.). Sage.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies and academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. The Internet and Higher Education, 27, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007

Cenita, J. A. S., & De Guzman, Z. R. (2023). Education in the digital world: From the lens of millennial learners. arXiv.

Chalim, S., & Anwas, O. M. E. (2018). Peran orangtua dan guru dalam membangun internet sebagai sumber pembelajaran. Jurnal Penyuluhan, 14(1), 1–13. https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19558

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.). Sage.

Dian Ihsan. (2020, November 10). Ruang Guru butuh 128 tahun kejar ketertinggalan pendidikan Indonesia. Kompas.Id. https://www.kompas.com/edu/read/2020/11/10/201509471

Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. Children and Youth Services Review, 118, 105440. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440

Dunn, W. N. (2018). Public policy analysis: An integrated approach (6th ed.). Routledge.

Fan, W., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. Educational Psychology Review, 13(1), 1–22. https://doi.org/10.1023/A:1009048817385

Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2013). Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines. Jossey-Bass.

Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. Health Information & Libraries Journal, 26(2), 91–108. https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x

Hanifah Salsabila, U., Amalia Putri, V., Cahyani, P., Tri Yuliatin, A., & Ahmad Dahlan, U. (2021). Upaya dalam memajukan teknologi pendidikan Indonesia. Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3(3), 442–458. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara

Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar), 1(2), 129–139. https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568

Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning? TechTrends, 63(5), 564–569. https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5

Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fauziyyah, D. H., Hasanah, I. A., Nada, L. N., & Puradireja, S. M. (2023). Pentingnya kurikulum darurat COVID-19 bagi pendidikan Indonesia. Jurnal Sinektik, 5(1), 29–39. https://doi.org/10.33061/js.v5i1.7388

Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. Educational Researcher, 33(7), 14–26. https://doi.org/10.3102/0013189X033007014

Laurillard, D. (2012). Teaching as a design science: Building pedagogical patterns for learning and technology. Routledge.

Lestari, D. M. A., & Adu, M. A. J. (2024). Pengaruh pembelajaran online terhadap interaksi sosial dalam konteks pendidikan. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 2(12), 81–88. https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i12.2049

Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. Online Learning, 22(1), 205–222. https://doi.org/10.24059/olj.v22i1.1092

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage.

OECD. (2019). PISA 2018 country notes: Indonesia. https://www.oecd.org

OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I & II): Country note Indonesia. https://www.oecd.org

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). Sage.

Pinar, W. F. (2004). Understanding curriculum. Peter Lang Publishing.

Pinar, W. F. (2012). What is curriculum theory? (2nd ed.). Routledge.

Prabawangi, R. P. (2021). After a year of online learning amid the COVID-19 pandemic. Asian Journal of University Education, 17(4), 427–439. https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16234

Prasetyanto, D., Rizki, M., & Sunitiyoso, Y. (2022). Online learning participation intention after COVID-19 pandemic in Indonesia: Do students still make trips for online class? Sustainability, 14(4), 1982. https://doi.org/10.3390/su14041982

Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online university teaching during and after the COVID-19 crisis: Refocusing teacher presence and learning activity. Postdigital Science and Education, 2(3), 923–945. https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y

Rohma, S., & Thohir, M. A. (2022). Kesulitan orang tua siswa sekolah dasar dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, 14(1), 19–27. https://doi.org/10.37640/jip.v14i1.1388

Saleh, A. M. (2020). Problematika kebijakan pendidikan di tengah pandemi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. Jurnal Qiroah, 10(2), 73–81. https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n2.73-81

Sinaga, D. (2017, November 10). Mengapa kelayakan pendidikan di Indonesia masih tertinggal. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Symonds, J. (2021). Getting to know you: Student-faculty interaction and student engagement in online courses. In Proceedings of HEAd'21. https://doi.org/10.4995/head21.2021.12345

Tang, T., Abuhmaid, A., Olaimat, M., Oudat, D., Aldhaeebi, M., & Bamanger, E. (2021). Efficiency of flipped classroom with online-based teaching under COVID-19. Interactive Learning Environments, 31(3), 1–13. https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1875007

van der Spoel, I., Noroozi, O., Schuurink, E., & van Ginkel, S. (2020). Teachers' online teaching expectations and experiences. Technology, Pedagogy and Education, 29(4), 1–16. https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1855739

Vedung, E. (2017). Public policy and program evaluation. Routledge.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Weiss, C. H. (1998). Evaluation: Methods for studying programs and policies (2nd ed.). Prentice Hall.

Widiastuty. (2022). Hybrid learning: Bisakah jadi solusi efektif saat pandemi? Gramedia.

Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. Educational Review, 66(3), 377–397. https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage.

Yulfiana, R., Aini, A., Fitriyani, N. A., & Riskiana, R. (2021). Problematika pembelajaran daring bagi siswa kelas rendah di MI/SD. Seminar Nasional PGMI, 1, 391–410. https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semai/article/view/421

Yusuf, M., & Saputra, N. (2022). Pengembangan pembelajaran online pada pembelajaran pendidikan agama Islam. JPDSH, 1(3), 493–502. https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/1175